

PROBLEM DAN PROSPEK PEDIDIKAN AGAMA HINDU DENGAN SYSTEM DARING (STUDI KASUS DI STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA)

Oleh

I Nyoman Raka¹, I Nyoman Miarta Putra²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: rakanyoman99@gmail.com¹

ABSTRACT

Problems and prospects for religious education using an online system are a necessity. This happened because the Smart Indonesia Program and 12 years of compulsory education became a necessity in the midst of a threatening pandemic. Due to the threat of a pandemic, a policy of religious education using an online system has been created. The complexity of religious education using an online system experiences many obstacles and problems. What and how did this problem arise at STAHN Mpu Kuturan, the aim of this article is to be revealed. This research is field research. Data was taken from religious education learning situations using an online system, which was carried out at STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Data were analyzed using interpretative descriptive analysis techniques. The results of data analysis found: the biggest problem with the learning process using an online system is the achievement of the goal of building student religiosity. Religiosity as one of the goals of religious education is very difficult to achieve through online learning. It is estimated that the lack of supervision that can be carried out by teachers in the learning process using online systems is the cause. Avoiding learning using an online system is absolutely impossible, it seems that the academic community, like it or not, like it or not, has to carry out learning using an online system. Apart from pandemic reasons, the reason for the availability of online facilities is the reason for implementing learning using an online system.

Keywords: *problems, prospects, religious learning, online.*

I. PENDAHULUAN

Dalam Permendikbud Nomor 19 Tahun 2016, tentang Program Indonesia Pintar; khususnya pada pasal 2, dijelaskan bahwa program Indonesia Pintar bertujuan untuk meningkatkan akses bagi anak bangsa usia 6 tahun sampai dengan 21 tahun, guna dapat layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah. Pasal ini menegaskan bahwa melaksanakan pembelajaran bagi anak bangsa merupakan kewajiban negara dan mutlak harus dijalankan. Program ini penting, dalam rangka mendukung pelaksanaan

pendidikan rintisan wajib belajar 12 tahun.

Seiring perkembangan dunia, Virus Corona muncul mewarnai peradaban dunia, termasuk mewarnai kebijakan Pendidikan di tanah air. Infeksi virus Corona, yang disebut COVID-19; singkatan dari *Corona Virus Disease 2019*, yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Negara China, pada akhir bulan Desember tahun 2019, ‘menghadang’ tujuan Pendidikan di tanah air. Virus ini menular ke semua negara dengan sangat cepat, hanya dalam hitungan bulan. Virus ini bekerja dengan cara

menyerang system pernafasan manusia, sehingga menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, bahkan sampai membuat infeksi paru-paru yang berat, bahkan dapat menyebabkan kematian. Munculnya corona virus di tanah air menjadi pertimbangan pemegang kebijakan di berbagai bidang kehidupan termasuk kebijakan di bidang Pendidikan.

Dahsyatnya *Corona Virus Disease* 2019, terhadap kehidupan dunia, berimbas pada proses Pendidikan dan pembelajaran. Masyarakat dunia seakan-akan dihadapkan pada dua pilihan, pintar melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran, atau meninggal karena serangan virus corona? Para pemegang kebijakan negara tidak gegabah, model pembelajaran pun dicarikan pola baru, yang dikenal dengan pembelajaran dengan system daring. Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, mengeluarkan kebijakan pembelajaran dengan prinsip sebagai berikut.

“Prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi Covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, kesehatan keselamatan pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19”.

Konsekuensi logis dari lahirnya kebijakan Pendidikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada masa pademi antara lain: Para guru termasuk dosen, maupun siswa dan mahasiswa, dan termasuk pegawai dituntut lebih terampil dalam penggunaan aplikasi pembelajaran, keterampilan menggunakan aplikasi laptop dan trampil dalam bermedia sosial (2016: 20). Dalam Jaringan menurut KBBI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah

akronim dari dalam jaringan. Maksudnya, setiap pihak yang terlibat dalam proses Pendidikan dan pembelajaran akan terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Dilansir dari Fimela, pembelajaran dalam jaringan adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet, dan Learning Manajemen System atau disingkat LMS. Seperti misalnya, menggunakan Zoom, *Google Meet* dan sejenisnya. Dapat dipastikan bahwa setiap pendekatan pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian halnya dengan pembelajaran dengan system dalam jaringan.

STAHN Mpu Kuturan Singaraja adalah Lembaga Pendidikan agama di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Sebagai Lembaga Pendidikan agama, membangun religiusitas peserta didik menjadi tujuan dasar Pendidikan di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Konsep religiusitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini, mengacu pada konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark (dalam Prihastuti, 1986). Religiusitas adalah suatu bentuk kepercayaan adi kodrati yang di dalamnya terdapat penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupannya dengan menginternalisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari (Glock & Stark Prihastuti, 1986). Menurut Glock and Stark, religiusitas seorang dan atau sekelompok orang ditandai dengan lima karakteristik; dengan lima dimensi, antara lain: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi feeling atau penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dimensi effect atau pengalaman (Duratun, 2013).

Mengacu konsep religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark di atas, mentrasfer dan menstrasformasikan keyakinan, mentrasfer dan menstrasformasikan praktik beagama, dan mentrasfer dan menstrasformasikan

penghayatan, serta mentransfer pengalaman beragama menjadi masalah dalam pembelajaran dengan sistem dalam jaringan. Bagi STAHN Mpu Kuturan Singaraja, sebagai Lembaga Pendidikan agama yang bertanggung jawab dalam membangun religiusitas, menjadi permasalahan pokok untuk dapat dibangun melalui pembelajaran daring.

Mengingat pertimbangan kesehatan, seperti yang sudah diamanatkan oleh Menteri Pendidikan, maka pembelajaran dalam jaringan menjadi pilihan terbaik dalam konteks Pendidikan agama di masa pandemi. Mengacu latar belakang di atas, sejumlah pertanyaan yang munculkan adalah: 1) Bagaimana pendidikan agama STAHN Mpu Kuturan Singaraja di masa pandemic? 2) Mengapa Pendidikan agama pada masa pandemi tidak bisa melangsung maksimal? Bagaimana problem dan propek Pendidikan agama di masa pandemic? Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan problem dan prospek Pendidikan religiusitas di masa pandemi. Hasil dan proses penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam Pendidikan religiusitas di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sumber data nya adalah para pelaku Pendidikan agama Hindu di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, baik itu dosen maupun mahasiswa. Data dianalisis dengan Teknik deskriptif interpretative.

II. METODELOGI

Dalam penelitian ini, digunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif yang disusun secara terstruktur dan komprehensif. Dalam menganalisis data penelitian, dilakukan serangkaian langkah-langkah untuk memastikan hasil penelitian bersifat logis, objektif, dan empiris. Langkah-langkah tersebut meliputi reduksi data, display data, verifikasi data, dan interpretasi data penelitian. Selain itu, digunakan juga

teknik studi kepustakaan dengan mencari kata kunci pada Google Scholar serta literatur lain yang relevan dengan jurnal ini. Validitas data penelitian didukung oleh beberapa jurnal dan buku terkait yang membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

III. PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Agama: Meningkatkan Ide Keagamaan

Dimensi ide keagamaan adalah bagian dari perilaku beragama umat manusia yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai oleh beragama, dan apa yang menjadi sistem keyakinan (*creed*) umat beragama? Dimensi ide keagamaan adalah doktrin ajaran agama terkait dengan kepercayaan, keyakinan dasar umat beragama, yang menjadi pembeda, antara agama satu dengan agama lainnya.

Panca sraddha adalah lima keyakinan umat Hindu yakni: yakin dengan adanya brahman, tuhan yang maha esa, yakin dengan adanya atman, tuhan dalam diri manusia, yakin dengan adanya hasil perbuatan, yang disebut *Karma Phala*, yakin dengan adanya kelahiran Kembali, yang disebut *punarbahawa*, dan yakin dengan adanya penyatuan diri dengan tuhan yang disebut moksa.

Sebagai materi pelajaran ide keagamaan berupa keyakinan ini tidak terlalu perlu dimasalahkan. Sebab hanya sebuah materi yang perlu dipelajari sebagai umat beragama Hindu. Namun demikian tujuan pembelajaran agama Hindu, tidak sebatas pemahaman materi pelajaran, yang tidak kalah penting adalah bagaimana mewujudkan keyakinan umat kepada *panca sraddha*, agar umat beragama memiliki keyakinan sebagai dasar berperilaku. Inilah kendala utama dalam pembelajaran agama Hindu dengan system daring.

B. Pembelajaran Agama dengan System Daring

Pembelajaran agama Hindu bertujuan pembangunan religiusitas umat beragama Hindu. Jika pembelajaran agama dilakukan, tidak berujung pada pembangunan religiusitas peserta didik, maka pembelajaran agama seperti itu akan dianggap gagal dalam membangun religiusitas umat beragama. Bagaimana membuat umat beragama menjadi semakin religious adalah tujuan pokok pendidikan agama hindu.

Pembelajaran agama Hindu dengan system daring adalah sebuah keniscayaan di masa pandemi. Kegiatan pembelajaran di masa pandemic cukup dilakukan sebab hanya dengan menggunakan *smartphone* atau perangkat teknologi lain seperti laptop yang terhubung dengan internet, mahasiswa sudah bisa mengakses materi yang ingin dipelajari. Dengan menerapkan *e-learning* dapat dilakukan kegiatan pembelajaran di mana saja, kapan saja.

Kemudahan lain dalam mengikuti proses pembelajaran dengan system daring terletak pada pembiayaan. Dengan bermodalkan paket data internet, seorang mahasiswa dapat mengakses berbagai materi pembelajaran yang diberikan oleh dosen, tanpa khawatir ketinggalan pelajaran apabila tidak hadir saat dose natau guru meneerangkan materi perkuliahan. Cukup dengan mendaftar member dalam *e-learning*, karena biaya member jauh lebih murah kalau dibandingkan mengikuti les atau kursus di lembaga pembelajaran.

Selain karena kemurahan biaya, pembelajaran dengan system daring menjanjikan fleksibilitas dari sisi waktu. Biasanya kebanyakan mahasiswa ingin belajar dengan waktu pembelajaran yang sangat terbatas. Salah satu alasannya adalah karena mahasiswa banyak yang belajar sambil bekerja. Untuk jenis

mahasiswa yang belajar sambil bekerja, Pembelajaran berbasis digital atau *e-learning* ini adalah solusi. Sebab waktu belajar bisa dilakukan kapan saja tanpa terikat dengan kehadiran pada jam-jam pertemuan belajar yang disepakati dengan dosen.

Pembelajaran berbasis e-learning berpeluang mengembangkan wawasan mahasiswa dengan lebih leluasa. Sebab konten *e-learning* bersifat terbuka, dan sambung-menyambung dengan konten sejenis lain di media digital. Jadi konten online senantiasa berkembang seiring aktivitas *follower* yang terlibat dalam konten tersebut. Sangat berbeda dengan konten buku-buku cetakan, yang hanya menyediakan informasi tertentu terbatas pada jaman tertentu pula (2020: 17).

Untuk materi pembelajaran yang lebih pada peningkatan kemampuan kognitif, pembelajaran dengan system daring tampak tidak ada masalah. Sangat berbeda dengan kegiatan pembelajaran agama, yang dilakukan dengan system daring. Menggunakan koneksi internet sebagai basis interaksi belum cukup untuk mentranfer ataupun mentransformasikan materi guna menapai tujuan pembelajaran agama. Materi materi yang bersifat etika, dan penghayatan termasuk materi yang bersifat pengalaman agama kurang dapat disampaikan secara maksimal disampaikan dengan system daring.

Belajar dengan system daring memiliki tujuan yang sama dengan pembelajaran dengan system tatap muka; siswa diharapkan mendapat ilmu yang sama dengan belajar tatap muka. Hal ini dapat dilakukan untuk materi-matri pembelajaran yang bertujuan kognitif belaka, Namun mengingat, tujuan Pendidikan agma lebih pada peningkatan keyakinan dan penghayatan kepada ajaran agama, maka pembelajaran agama dengan system jaringan, menyisakan sejumlah persoalan. Hal ini sangat dimaklumi

karena pembelajaran dengan system daring, lebih rileks karena kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan di rumah sendiri.

C. Pembelajaran Agama: Meningkatkan Keyakinan terhadap Agama Hindu

Keyakinan dan kepercayaan (*belief*: Bahasa Inggris, adalah sikap umat beragama terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sikap ini umumnya akan terlihat manakala seorang atau sekelompok umat beragama mampu menunjukkan ajaran agama sebagai penuntun hidup, serta dapat merasakan kebenaran ajaran agama yang dianutnya.

Karena keyakinan merupakan suatu sikap beragama umat beragama, maka keyakinan seseorang perlu dipupuk, dibina, dan perlu ditumbuhkembangkan kepada setiap umat beragama Hindu. Melalui pendidikan formal di sekolah, pemerintah memberikan pelajaran agama Hindu, melalui peran orang tua di rumah juga dikembangkan Pendidikan informal, dan juga melalui berbagai bentuk kegiatan di masyarakat dikembangkan Pendidikan non formal. Tiga dimensi pendidikan ini dilakkukan untuk menumbuhkembangkan keyakinan umat Hindu kepada ajaran agama yang dianutnya. Bahkan untuk menjaga keyakinan umat beragama pemerintah juga mengadakan penyuluhan agama Hindu, yang salah satu tujuannya adalah untuk menjaga keyakinan umat beragama.

Seperti dipahami Bersama bahwa, hubungan antara kepercayaan dan atau keyakinan umat beragama dengan ilmu pengetahuan terjalin dengan sangat erat. Sebab melalui argument ilmu pengetahuan orang dapat menunjukkan keyakinan akan kebenaran, yang tidak jarang berujung pada upaya untuk meyakinkan orang lain.

Pembelajaran yang bertujuan untuk pembangunan keyakinan umat beragama melalui pembelajaran dengan system

daring mengalami sejumlah kendala. terbatasnya akses internet misalnya, menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran dengan system daring. Bagi mahasiswa yang tinggal di suatu daerah yang jauh dari jangkauan internet, jelas-jelas akan mengakses layanan *e-learning*. Dalam kontek Bali Utara, bisa disebutkan, mahasiswa yang tinggal di Desa Pedawa, Sidetapi, Banyusri, sampai dengan di Tamblang, Tajun, akan sangat jauh dari jangkauan internet. Disampaing karena minimnya tower, juga disebabkan karena topograpi daerah ini cukup tinggi bergunung. Seringkali ada permintaan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran lewat WA group karena tidak memungkinkan melakukan pembelajaran dengan memakai aplikasi zoom.

Jadi pembangunan keyakinan umat tentu menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran melalui aplikasi zoom. Namun mengingat suasana covid, maka pembelajaran dengan system daring merupakan pilihan yang harus diambil untuk tujuan program Indonesia Pintar.

D. Pembelajaran Agama: Ritual Keagamaan

Tantangan besar umat Hindu dewasa ini, tidak sebatas usaha menggairahkan kesemarakkan aktivitas ritual, yang memang sudah marak, untuk ukuran di Bali, akan tetapi lebih pada usaha mencapai puncak kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan Radhakrishnan bahwa, “hakikat agama, tidak terletak pada: dogma-dogma, ritus-ritus, serta upacara-upacara yang menjemukan, akan tetapi lebih pada kebijaksanaan-kebijaksanaan terdalam dari setiap zaman; sanatana dharma, yang merupakan satu-satunya pedoman hidup umat Hindu, bukan semata-mata menyangkut kebenaran, melainkan lebih pada pemahaman terhadap kebenaran yang diyakini manusia” (2003: 55).

Sedikit berbeda dengan pandangan di atas, umat Hindu di Bali mengimplementasikan kesadaran dan pemahaman ajaran sanātana dharma melalui pelaksanaan ritual. Artinya, religiusitas umat Hindu di Bali tercermin dalam pelaksanaan ritualnya. Semakin kusuk, dan semakin siddha, suatu ritual dilaksanakan, dapat dibaca semakin religious umat tersebut. Jadi sangat dibutuhkan ritual-ritual umat Hindu di Bali untuk tujuan membangun religiusitas umatnya.

Selain bermakna religiusitas, upacara di Bali juga bermakna materi, artinya, aktivitas ritual masyarakat Hindu di Bali, seringkali dijadikan destinasi wisata, dan ini pasti menghasilkan materi. Panorama Bali yang indah, hawa Pulau Bali yang sejuk, dilengkapi dengan aktivitas ritual budaya Bali yang unik bagi wisatawan, dapat dipastikan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Maraknya kunjungan wisatawan ke Bali selama ini, mungkin lebih disebabkan karena keunikan budaya dalam hal ini ritual masyarakat Hindu di Bali, sebagai aktivitas budaya masyarakat Hindu di Bali.

STAHN Mpu Kuturan Singaraja adalah sekolah tinggi agama Hindu. Aspek ritual sebagai salah satu aspek keagamaan Hindu, menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari tujuan pengembangan sekolah tinggi agama Hindu. Bagaimana upaya meningkatkan aspek ritual melalui pembelajaran dengan sistem daring? Ini adalah problem tersendiri, dalam pengembangan aspek ritual melalui pembelajaran dengan sistem daring.

Upacara Saraswati adalah salah satu upacara yang dikenal luas di kalangan umat Hindu di Bali. Upacara ini diyakini sebagai perayaan hari turunya 'ilmu pengetahuan' bagi kalangan masyarakat siswa maupun mahasiswa Hindu, terutama di Bali. adanya prokes untuk menangkal penyebaran virus corona, sekaligus membatasi pelaksanaan ritual

upacara saraswati semasa pandemic. Inilah problem pengembangan ritual di masa pandemi.

E. Pembelajaran Agama: meningkatkan Pengetahuan Ajaran Agama

Weda adalah kitab suci umat Hindu. Weda memuat wahyu tuhan, baik melalui smerti, pengetahuan ingatan, maupun sruti, pengetahuan yang didengar langsung sebagai wahyu tuhan. Sampai saat sekarang weda dikenal sebagai kitab suci yang dapat memberikan pedoman hidup bagi masyarakat Hindu. Sebagai pedoman hidup umat Hindu pengetahuan weda wajib diajarkan di kalangan generasi muda Hindu. Inilah salah satu ajaran agama yang menjadi tanggungjawab masyarakat Hindu di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.

Dalam kitab suci weda dijelaskan bahwa tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan rohani, dan kesejahteraan jasmani umatnya, *Mokshartham Jagathitaya Ca Iti Dharma*. Artinya, dharma umat Hindu adalah mencapai kebahagiaan, sekaligus mencapai kesejahteraan. Untuk mencapai tujuan agama Hindu, weda menjabarkan tiga kerangka dasar agama Hindu yakni: Tattwa (Filsafat), Susila (Etika), dan Upacara (ritual). Tattwa (filsafat) adalah esensi atau dasar keyakinan umat Hindu, mencakup lima Sradha, yaitu: Widhi Tattwa atau Brahman, Karmapala Tattwa, Punarbhawa Tattwa, dan Moksha Tattwa. Susila (Etika) adalah cara beragama berdasarkan kaidah agama. Susila memberikan ruang bagi umat Hindu untuk mengaplikasikan kadar budi pekerti umat beragama. Upacara adalah ritual sebagai media implementasi keikhlasan: memuja, menghormati, berkorban, dan penyerahan diri untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran.

Ajaran lain yang tidak kalah penting diperhatikan dalam ajaran agama Hindu adalah harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam; ajaran Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan). Konsep ini menempatkan umat Hindu pada posisi sentral dalam mewujudkan keharmonisan dunia.

Sebagai pelajaran, hal ini tidak terlalu susah dipelajari, yang susah ada pada tingkat pengamalan dalam rangka mencapai kebahagiaan. Lebih-lebih jika dipelajari melalui proses pembelajaran menggunakan system daring.

F. Pembelajaran agama: meningkatkan konsekuensi beragama

Konsekuensi agama adalah implikasi ajaran agama yang tercermin dalam perilaku keseharian hidup umat beragama. Ketika agama mengajarkan ajaran yang positif, maka dipastikan ajaran agama itu akan berimplikasi positif pada perilaku umat beragama. Jika ada perilaku umat beragama bersifat negative, maka dipastikan umat tersebut mengaplikasikan ajaran agama yang bersifat negative. Jadi, positif atau negatifnya perilaku umat atau sekelompok umat beragama, ditentukan oleh ajaran agama yang dipahami, dan diamalkan dalam keseharian hidup umat yang bersangkutan. Bagaimana menanamkan ajaran agama agar berimplikasi positif pada perilaku umat beragama melalui pembelajaran dengan system daring? Inilah salah satu problem pembelajaran dengan system daring, sebab perilaku positif sebagai cerminan pengamalan ajaran agama tidak cukup kalau sebatas diajarkan, peran guru sebagai figur yang dapat dijadikan suritauladan tidak kalah penting dalam membentuk konsekuensi beragama.

Ajaran agama dipandang penting dipahami oleh umat beragama, karena ajaran agama dapat memberikan rambu-rambu hidup kepada umat beragama

untuk dapat mencapai tujuan agama. Di sisi lain, untuk tujuan mewujudkan tujuan agama, Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, menegaskan hak umat beragama, pasal ini menyatakan:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Kebebasan beragama yang dinyatakan pasal 28 E, ayat 1 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia mesti dipandang positif, sebab kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan mengamalkan ajaran agama untuk tujuan menimbulkan dampak positif bagi umat manusia. Bukan kebebasan untuk mendapatkan keinginan pribadi tanpa mempertimbangan keinginan orang lain sebagai warga bangsa dan negara Indonesia.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran agama Hindu yang dilaksanakan dengan system daring di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, tergolong berlangsung lancar. Lebih-lebih jika dilihat dari sisi fungsi pembelajaran sebagai upaya transfer materi agama, yang dilakukan guru kepada mahasiswanya. Sementara pembelajaran agama dengan *system daring* sudah harus dilakukan. Kebijakan ini lahir mengingat ancaman virus corona yang mematikan.

Kendala-kendala teknis terkait dengan hambatan signal, karena lokasi siswa di tempat terpencil, kendala kuota tergolong bukan problem pembelajaran dengan system daring. Problem terbesar yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan system daring adalah mewujudkan implikasi pembelajaran agama berupa pembangunan sikap religiusitas umat

beragama yang dalam hal ini adalah mahasiswa STAHN Mpu Kuturan Singaraja. Sekalipun memang ada implikasi religious dari pembelajaran agama dengan system daring, secara kuantitas tidak terlalu besar, untuk disebut sebagai implikasi dari pembelajaran agama dengan system daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Nizam Aris Junaidi. 2020. *Booklet Pembelajaran Daring*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI
- Paristiyanti Nurwardani, dkk. 2016. Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- C.Y. Glock & R. Stark. 1968. *The Nature of Religious Commitment. American Piety*:
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/1945/Uudtahun~1945uud.htm>
- [http://journal.unair.ac.id/filerpdf/durratun%20nasikhah_110810029%20\(Ri ngkasan%20cdr\).pdf](http://journal.unair.ac.id/filerpdf/durratun%20nasikhah_110810029%20(Ri ngkasan%20cdr).pdf)
- <http://kopertis3.or.id/v2/wp-content/uploads/paulina-pannen-kebijakan-pjj-dan-e-learning.pdf>
- <https://www.alodokter.com/virus-corona>.